

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pasar Modal

Berkembangnya suatu perusahaan berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan akan sumber dana yang semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih giat mencari sumber-sumber yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar. Salah satu cara yang digunakan yaitu mencari dana melalui pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan yang menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan (Irham dan Yovi, 2011:41). Pasar modal menurut UU No. 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal terdapat banyak jenis surat berharga. Masing-masing surat berharga memiliki karakteristik tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Ada surat berharga yang menjanjikan keuntungan besar namun sekaligus berisiko besar. Ada pula yang menjanjikan keuntungan kecil dengan risiko yang kecil pula. Umumnya semakin tinggi keuntungan yang dijanjikan semakin besar pula risikonya. Beberapa jenis surat berharga yang populer di pasar modal antara lain: saham, obligasi, dan reksa dana. Pasar Modal memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis pasar yang lain. (Wiji dan Hendy, 2006:3).

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai tempat penyalur dana dari pemodal (pihak yang kelebihan dana) kepada perusahaan (pihak yang kekurangan dana) secara efisien. Akses ke sumber dana yang tersedia secara efisien akan berkurang tanpa adanya pasar modal. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya modal yang lebih tinggi, atau bahkan mengurangi kegiatan usahanya, yang pada akhirnya akan menyebabkan kegiatan perekonomian terganggu. Melalui mekanisme yang dimilikinya, pasar modal juga dapat mengalokasikan dana yang tersedia kepada pihak yang paling produktif yang dapat menggunakan dana tersebut, sehingga pasar modal juga berfungsi untuk mengalokasikan dana secara optimal. (Nardi 2013).

2. Analisis Fundamental

Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisis rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental merupakan suatu teknik analisis yang beranggapan bahwa setiap saham mempunyai nilai intrinsik (*intrinsic value*), atau nilai yang tepat sebagaimana yang diperkirakan oleh investor, yang merupakan fungsi gabungan variabel perusahaan baik dalam menghasilkan pengembalian (*return*) yang diharapkan maupun risiko yang mungkin timbul.

Dalam analisa fundamental, cukup banyak analisa rasio-rasio yang dipergunakan. Salah satu rasio yang paling favorit dipergunakan adalah rasio harga dengan laba bersih *price earning ratio* (PER). PER menjadi favorit karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. PER merupakan

bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pada suatu perusahaan. Jones (1991) dalam Lusiana 2010. Menyatakan pendekatan fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah:

- a. *Present Value Approach*, pendekatan ini digunakan dalam memperkirakan nilai saham dengan cara mengkapitalisasi *income* dan nilai sekarang (*present value*) dari arus kas di masa yang akan datang. Dalam pasar efisien, nilai saham ditentukan atas dasar arus kas yang diharapkan dan tidak akan berpengaruh pada nilai saham yang beredar di pasar.
- b. *Price Earning Ratio Approach*, pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan *earning per share* (EPS). PER merupakan rasio pengukuran yang paling komprehensif tentang prestasi perusahaan karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko (rasio likuiditas dan rasio *leverage*) dan rasio pengembalian (rasio aktivitas dan rasio profitabilitas).
- c. *Price to book value*, pendekatan ini menghitung antara harga saham dengan nilai buku dari kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham berdasarkan data yang terdapat di dalam neraca
- d. *Sales to price ratio* pendekatan ini dihitung dari perbandingan antara penjualan dari perusahaan dengan total nilai pasar saham.

3. *Price Earning Ratio (PER) Saham*

Saham adalah salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda pemilikan atas perusahaan penerbitnya. Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka menurut (Tjiptono Darmaji dan Hendi M. Fakhrudin, 2001:5) dalam Lusiana 2010. Saham menarik bagi investor karena berbagai alasan. Bagi beberapa investor, membeli saham merupakan cara untuk mendapatkan kekayaan besar (*capital gain*) yang relatif cepat. Sementara bagi investor yang lain, saham memberikan penghasilan yang berupa deviden. Adapun jenis-jenis saham antara lain saham biasa (*common stock*) saham preferen (*preferren stock*) dan saham komulatif preferen (*commulative preferren stock*) (Riyanto, 2008:240).

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atau penyertaan modal investor di dalam sebuah perusahaan. Artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti dia telah menyertakan modal ke dalam perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dia beli. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan sebuah perusahaan dalam rangka menambah modal perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat luas atau publik maka perusahaan tersebut dikatakan *go public* atau telah menjadi perusahaan publik, dalam arti kepemilikan atas perusahaan tersebut tidak hanya dimiliki sekelompok orang (atau orang-orang yang mendirikan perusahaan tersebut), namun kepemilikannya telah menyebar ke banyak pihak. (Wiji dan Hendy, 2006:13).

a. Jenis-Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum yaitu saham biasa (*Common stock*) dan saham istimewa (*Preferred stock*).

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*Common Stock*) merupakan salah satu jenis saham yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Saham biasa tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen dan juga mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Apabila perusahaan terjadi likuidasi, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi.

2. Saham Preferen (*Prefferd Stock*)

Saham preferen merupakan saham istimewa karena pada saham preferen ini diberikan hak untuk mendapatkan dividen atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi dari saham biasa. Pemegang saham preferen mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris.

b. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan yang muncul di pasar efek terhadap saham yang bersangkutan. Harga saham dapat dibedakan menjadi 3:

1. Harga nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh emisi dan emiten.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham dicatat di bursa.

- c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1. Kondisi Fundamental Emiten

Fundamental merupakan faktor yang langsung berkaitan dengan kinerja emiten. Semakin baik kinerja emiten, maka akan besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham.

2. Tingkat Suku Bunga

Dengan adanya perubahan tingkat suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor.

3. Valuta Asing

Uang dolar Amerika merupakan mata uang yang terkuat diantara mata uang yang lain. Ketika dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

4. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham akan mendatangkan kondisi investasi dan membuat perekonomian negara dalam keadaan baik, sebaliknya jika turun akan membuat investasi semakin buruk. Kondisi ini akan mempengaruhi naik turunnya harga saham.

d. Keuntungan Memiliki Saham

Bagi pihak yang menanam saham akan memperoleh beberapa keuntungan yaitu:

1. Memperoleh deviden yang akan dibagikan pada akhir tahun.
2. Memperoleh capital gain yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki dijual kembali pada harga yang lebih naik.

e. Resiko Kepemilikan Saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006), dalam melaksanakan investasi, para investor juga diharapkan mampu memahami adanya beberapa resiko, yaitu:

1. Resiko finansial, yaitu resiko yang akan diterima oleh investor dari ketidakmampuan emiten saham atau obligasi dalam memnuhi kewajiban pada pembayaran deviden atau bunga serta pokok investasi.
2. Resiko pasar, yaitu resiko akibat menurunnya harga pasar secara substansial baik dalam keseluruhan saham maupun saham tertentu akibat perubahan pada kebijakan manajemen dalam perusahaan.

3. Resiko Psikologis, yaitu resiko bagi investor yang bertindak emosional dalam menghadapi perubahan harga saham berdasarkan optimisme dan pesimisme yang akan dapat mengakibatkan naik atau turunnya harga saham.

4. Teori Sinyal (*signaling theory*)

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris, dan ini memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua (Jogiyanto, 2009:57).

Hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang

akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham. Dasar dari teori ini adalah bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama atau adanya asimetri informasi. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Akibatnya, ketika kebijakan pendanaan perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan menjadikan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, muncul pertanda atau sinyal (*signaling*).

Teori ini juga mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Misalnya, tindakan suatu perusahaan menaikkan pembayaran deviden per lembar saham dapat dipandang oleh investor sebagai perusahaan memiliki keyakinan yang tinggi pada kondisi keuangan perusahaan di masa datang. Sehingga teori pensinyalan sangat berpengaruh bagi setiap manajer agar di dalam perusahaan dapat memiliki informasi untuk memprediksi keadaan saham yang dimiliki perusahaan.

5. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan perbandingan dua angka atau jumlah. Perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara. Rasio keuangan mengungkapkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya. Suatu rasio akan bermanfaat apabila rasio tersebut memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna (Ikhsan dkk, 2016:72-73). Rasio keuangan di kelompokkan menjadi 5 yaitu:

a) Rasio Likuiditas

Yaitu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa bagian rasio likuiditas, antara lain :

1. *Current Ratio*

Digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

2. *Cash Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan seberapa besar modal yang berbentuk kas atau yang ekuivalen dengan kas, menunjukkan seberapa besar kewajiban-kewajiban lancar dapat di bayar dari kas tunai atau asset-aset yang mudah menjadi kas tunai.

3. *Quick Ratio*

Digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang lebih likuid atau mudah dicairkan.

4. *Inventory to Net Working Capital*

Ukuran keseimbangan persediaan, mengukur seberapa besar kelebihan seberapa besar kelebihan aktiva atas kewajiban lancar mapu melindungi dari ancaman perubahan yang tidak menguntungkan dalam persediaan.

b) Rasio Aktivitas

Yaitu mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Beberapa bagian Rasio Aktivitas antara lain :

1. *Inventory Turn Over*

Mengukur berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual selamasuatu periode waktu tertentu.

2. *Days Of Inventory*

Mengukur besar nilai dalam persediaan yang tersedia perusahaan pada suatu waktu tertentu.

3. *Networking Capital Turnover*

Mengukur seberapa efektif modal kerja bersih yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

4. *Asset Turn Over*

Mengukur penggunaan seluruh aset perusahaan, mengukur berapa besar penjualan dihasilkan dari tiap satuan moneter (dollar) asset yang dimiliki.

5. *Fixed Asset Turn Over*

Mengukur penggunaan aktiva tetap perusahaan (missal pabrik peralatan), mengukur berapa besar penjualan dihasilkan dari tiap satuan moneter (dollar) aktiva tetapi yang dimiliki.

6. *Average Collection Period*

Mengindikasikan rata-rata lama waktu dalam hari yang dipakai perusahaan untuk mengumpulkan hasil penjualan setelah menjual produk yang dihasilkannya, dapat dibandingkan dengan lama waktu kredit yang diberikan perusahaan kepada para pelanggannya.

7. *Account Receivable Trunover*

Mengindikasikan berapa kali piutang dagang berputar selama satu periode (biasanya setahun).

8. *Account Payble Period*

Mengindikasikan rata-rata lama waktu dalam hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayr pembelian kreditnya.

9. *Days of Cash*

Mengindikasikan hari lama uang tunai yang tersedia dan dimiliki pada tingkat penjualan saat ini.

c) Rasio Solvabilitas

Yaitu mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dari pihak luar. Beberapa bagian Rasio Solvabilitas *Leverage*, antara lain :

1. *Debt Asset Ratio*

Digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang dipinjam telah digunakan untuk membiayai *asset*.

2. *Debt To Equity Ratio*

Rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang aman biasanya kurang dari 50 persen. Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan.

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi) dengan beban bunga hutang jangka panjang. Rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang, atau dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga.

4. *Coverage of Fixed Asset Charge*

Ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban sewa aktiva tetapnya.

5. *Long-term Debt to Capital structure*

Mengukur komponen hutang jangka panjang dalam struktur modal.

6. *Current Leabilities to Equity*

Mengukur porsi pembiayaan jangka pendek dengan dana yang disediakan dari pemilik.

d) Rasio Profitabilitas,

Yaitu melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio-rasio Profitabilitas, antara lain :

1. *Gross Profit Margin*

Mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan tingkat volume penjualan.

2. *Earning Per Share*

Menunjukkan pendapatan setelah pajak yang dihasilkan untuk tiap lembar sahamnya.

3. *Net Profit Margin*

Mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.

4. *Return On Investment*

Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang di pergunakan.

5. *Return On Equity*

Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga makin besar.

6. *Return on Asset*

Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan dimasa yang akan datang.

e) Rasio Pasar

Yaitu melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio-rasio pasar ini, antara lain :

1. *Price Earning Ratio*

Menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar perdana atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi.

2. *Dividend Per Share*

Menunjukkan seluruh pembayaran dividen dalam angka persaham.

3. *Dividend Yield*

Menunjukkan tingkat penghasilan berjalan yang diperoleh dari investasi saham perusahaan.

4. *Payout Ratio*

Menunjukkan besarnya laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

5. Nilai Buku Per Saham

Menunjukkan nilai buku perusahaan yaitu total aktiva dikurangi dengan total hutang (modal) yang dihitung untuk setiap saham.

6. *Price to Book Value*

Menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham tersebut. Istilah teknisnya apakah saham tersebut *overvalued* atau *undervalued*.

Dari rasio-rasio tersebut yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja perusahaan dan yang mewakili dalam penelitian ini meliputi:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

merupakan dari rasio pasar rasio ini merupakan indikator untuk mengukur mahal murah nya suatu saham yang digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan deviden yang besar sebelum

melakukan penanaman modal berupa saham, namun rasio pasar tidak mempunyai ukuran yang menunjukkan tingkat efisiensi rasio serta tidak dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan harga saham maupun jika dipergunakan oleh pihak manajemen perusahaan. (Ikhsan dkk, 2016:82)

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilih–milih saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah. Menurut (Purnomo, 1998 : 38) dalam Lusiana (2010). Adapun rumus PER sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2. *Return on Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) Merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan dimasa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, menurut Brigham dan Houston

(2012) pengambilan atas total aktiva (ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. (Ikhsan dkk, 2016:81).

Return on assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut (Wahyudiyono, 2014:83) dalam Lusian (2010) rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak dapat dihasilkan dari rata-rata seluruh kekayaan dapat dimiliki perusahaan Adapun rumus *Return on Asset* sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Total utang merupakan total kewajiban, sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri. *Debt to equity ratio* menggambarkan struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga

berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan meningkatkan solvabilitas perusahaan.

Untuk mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Menurut Riyanto (1998) dalam Lusiana (2010), *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Pemegang Saham}}$$

4. *Curent Ratio* (CR)

Merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current ratio* sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. CR merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan oleh Husnan (2005). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996) dalam Lusiana (2010), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas).

Sedangkan menurut Weston (1985) bahwa CR digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. *Current* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut, (Weston dan Copeland, 1995) dalam Novitasari (2014). Adapun rumus Current Ratio sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

6. Pengaruh *Return on Asset* (X₁) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

Return on assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Harahap (2009:309) *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Menurut (Munawir, 2010:33) dalam Supriyadi (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba keuntungan

selama periode tertentu. Berdasarkan hal tersebut diduga *Return on Asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PER

7. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Menurut Kasmir (2013:157) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. DER yang semakin besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari hutang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Semakin besar DER mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutang nya juga rendah. Kreditor memandang semakin rendah rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang akan di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Hal ini berarti resiko perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Adanya resiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*. Akibatnya harga saham akan menurun sehingga PER juga akan turun. ungkapan tersebut sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Muttaqi (2015) dan Sukamdani (2010) dimana DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER.

8. Pengaruh *Current Ratio* (X_3) terhadap *Price Earnings Ratio* (Y)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji, dan hutang jangka pendek lainnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

(Harahap, 2011:301). *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. *Current Ratio* yang rendah berakibat terjadi penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan menurunkan nilai PER. Dalam *Balancing Theory* yang menyatakan bahwa sepanjang perusahaan mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya yang ditimbulkan akibat hutang, hutang akan ditambah, tetapi bila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut bisa dalam bentuk biaya kebangkrutan (*Bankruptcy cost*) Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *current ratio* rendah, akan mengurangi biaya kebangkrutan sehingga dana untuk membayar biaya kebangkrutan akan berkurang. Akan tetapi, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap perusahaan dalam kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya, namun *Curent Ratio* juga tidak

boleh terlalu tinggi karena akan mengakibatkan adanya dana yang menganggur dan modal kerja tidak berputar. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Muttaki (2015) dan Sukamdani (2010), dimana *current ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PER, jika *Current Ratio* meningkat maka PER juga akan meningkat begitu pula sebaliknya..

9. Pengaruh *Return on Asset* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Current Ratio* (X_3) secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (Y)

Perusahaan yang tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya akan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Ketidakhampuan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki risiko yang tinggi dan saham kurang menarik karena investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki risiko tinggi. Pada akhirnya menyebabkan harga saham dari perusahaan akan menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earnings Ratio*.

10. Penelitian Terdahulu

Table II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Perusahaan yang Diteliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1	Farida Wahyu Lusiana 2010	Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2006-2008	DER, ROE, CR dan ITO	PER	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), Sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
2	Ni Putu Yuria Mendra 2016	Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2012-2014)	CR, DER, TATO dan ROE	PER	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), sedangkan variabel <i>Return on Equity</i> (ROE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
3	Agus Supriyadi 2015	Pada perusahaan Manufaktur dibidang Otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2013	CR, DER, ITO, ROA dan ROE	PER	Hasil uji t, menunjukkan <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Inventory Turnover</i> (ITO) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Hasil uji F memperlihatkan hasil <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Inventory Turnover</i> (ITO), <i>Return On</i>

					<i>Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).
4	Mukhamad Afan Muttaqi (2015)	Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII (2011-2014)	CR, DER, TATO, ROA dan ROE	PER	hasil uji t variabel bebas <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Sedangkan uji f simultan CR, DR, TATO, ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PER.
5	MG. Sukamdani (2007)	Pada Perusahaan property yang terdaftar di BEI (2002-2007)	DER, LACFAR, CR, TATO, PGR, ROA	PER	hasil uji t <i>Debt To Equity</i> (DER) tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Long-term Capital Fixed Asset Ratio</i> (LACFAR) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Total Asset Turn over</i> (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price</i>

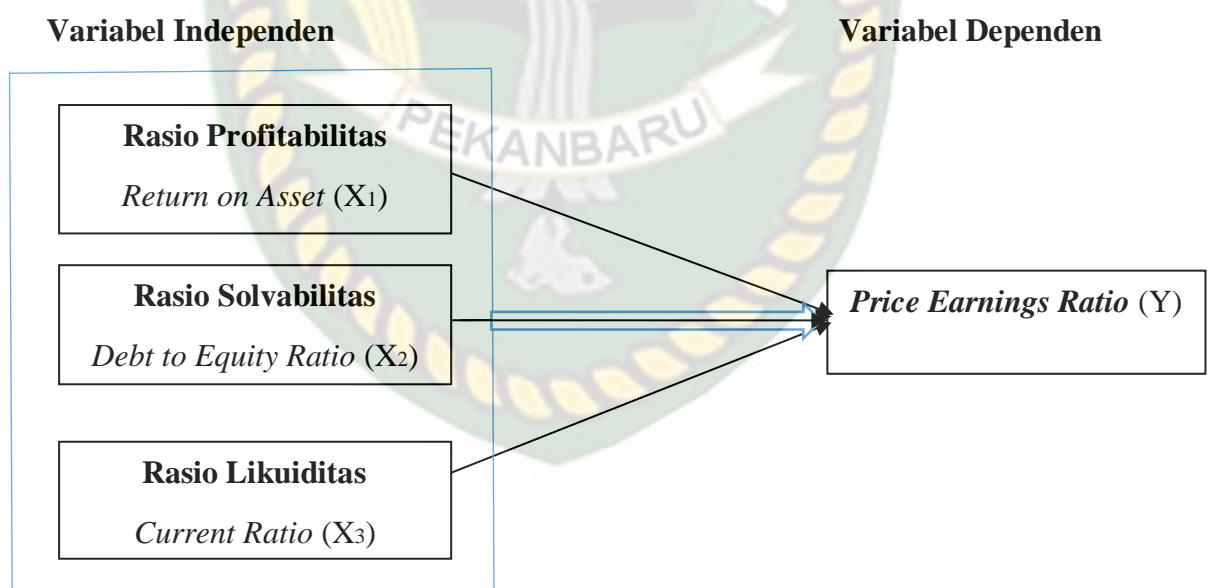
					<i>Earning Ratio</i> (PER), sedangkan hasil uji f simultan variabel DER, LAFCR, ROA, PGR secara bersama-sama berpengaruh terhadap PER.
6	Rengga Jeni Ery Sugiarto (2014)	Pada Perusahaan Telekomunika si yang terdaftar di BEI 2008- 2011	DER,DPS dan ROA	PER	Hasil uji parsial menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Deviden Per Share</i> (DPS) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER). Hasil uji f menunjukkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Deviden Per Share</i> (DPS) dan <i>Return on Aseet</i> (ROA) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER).

11. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian terdahulu, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 1. kerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap *price earning ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan telaah pustaka yang telah dikemukakan diatas maka model penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar II. 1
Model Penelitian



Keterangan:

—————> : Pengaruh secara parsial X terhadap Y

—————> : Pengaruh secara simultan X terhadap Y

B. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Diduga *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₂ : Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₃ : Diduga *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

H₄ : Diduga *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Rati*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau